

Pengaruh Pendidikan Adab dan Pembiasaan Salaman terhadap Internalitas Kebiasaan Santri di Pesantren Imam At-Tirmidziy

Ari Susanto¹, Khoiriyah²

¹ Institut Agama Islam Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

² Institut Agama Islam Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

*susanto.ari968@gmail.com¹, Riyaahmad89@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 5 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 16 Januari 2026

Kata Kunci:

pendidikan adab, pembiasaan salaman, internalitas kebiasaan, santri, Pesantren Imam At-Tirmidziy

Keywords:

adab education, salaman habituation, habit internality, santri, Pesantren Imam At-Tirmidziy

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by AL afif

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh pendidikan adab (X1) dan pembiasaan salaman (X2) terhadap internalitas kebiasaan santri (Y) di Pesantren Imam At-Tirmidziy. Pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda diterapkan pada data 45 santri menggunakan SPSS 26, menghasilkan pengaruh parsial signifikan dari X1 ($\beta=0,584$; $t=5,72$; $p<0,001$) dan X2 ($\beta=0,412$; $t=4,20$; $p<0,001$), serta kontribusi simultan sebesar 60,2% (Adjusted $R^2=0,602$). Persamaan regresi $Y=1,245+0,584X1+0,412X2$ memenuhi uji klasik normalitas dan linearitas. Pendidikan adab lebih dominan, selaras dengan konsep ta'dib Al-Attas dan teori pembelajaran sosial Bandura, sehingga direkomendasikan penguatan program adab dan ritual salaman untuk membentuk karakter santri mandiri

ABSTRACT

This study examines the influence of adab education (X1) and salaman habituation (X2) on santri habit internality (Y) at Pesantren Imam At-Tirmidziy. A quantitative approach using multiple linear regression on data from 45 santri via SPSS 26 reveals significant partial effects of X1 ($\beta=0.584$; $t=5.72$; $p<0.001$) and X2 ($\beta=0.412$; $t=4.20$; $p<0.001$), with a simultaneous contribution of 60.2% (Adjusted $R^2=0.602$). The regression equation $Y=1.245+0.584X1+0.412X2$ meets classical assumption tests for normality and linearity. Adab education predominates, aligning with Al-Attas' ta'dib concept and Bandura's social learning theory, recommending strengthened adab programs and salaman rituals for fostering independent santri character.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan pesantren memiliki karakteristik unik dalam membentuk kepribadian santri melalui pembiasaan nilai-nilai adab yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari rutinitas ibadah, interaksi sosial, hingga pembelajaran formal (Al-Attas, 1979). Observasi awal selama 2 minggu di Pesantren Imam At-Tirmidziy, Kediri (Oktober 2025) menemukan bahwa santri kelas 7-10 yang secara konsisten mengikuti program penguatan pendidikan adab melalui muhadatsah harian dan terbiasa melakukan salaman dengan ustadz minimal 5 kali sehari menunjukkan tingkat disiplin 25% lebih tinggi dan frekuensi pelanggaran tata tertib 40% lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol yang jarang melakukan ritual tersebut (Ferihana, 2023).

Fenomena ini menarik karena meskipun implementasi seragam, terdapat variasi internalitas kebiasaan santri sebesar 15-20% (rentang skor 3.60-4.76), mengindikasikan adanya faktor penentu efektivitas pendidikan adab (X1) dan pembiasaan salaman (X2) terhadap internalitas kebiasaan (Y) (Sukaesih, 2023). Secara teoretis, konsep ta'dib yang dikemukakan Al-Attas menempatkan adab sebagai inti pendidikan Islam dan prasyarat mutlak terbentuknya manusia berilmu sekaligus berakhlak mulia (Al-Attas, 1979; Wan Daud, 1991).

Pendidikan adab tidak sekadar mentransfer pengetahuan normatif tentang etika Islam, tetapi melalui proses pembentukan kesadaran nilai yang berkelanjutan melalui pembiasaan ritualistik dan keteladanan ustadz (Abdussalam, 2017). Di sisi lain, pembiasaan salaman dapat dijelaskan melalui teori pembentukan kebiasaan (habit formation) dan social learning theory Albert Bandura (1977), di mana

perilaku yang diulang secara konsisten dalam lingkungan sosial bermakna akan terinternalisasi menjadi pola perilaku otomatis yang menetap dalam diri individu (Bali, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pendidikan adab berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter santri (Yulianto, 2023), sementara pembiasaan praktik religius berkontribusi signifikan terhadap perilaku sosial yang baik (Masitoh, 2024). Namun, gap penelitian signifikan terletak pada pendekatan metodologis: 90% studi sebelumnya bersifat kualitatif deskriptif yang memisahkan analisis pendidikan adab dari praktik pembiasaan secara terpisah (Fathan, 2021). Penelitian kuantitatif simultan yang menguji pengaruh kedua variabel secara bersamaan terhadap internalitas kebiasaan santri masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pesantren modern yang mengkombinasikan kurikulum salafiyah dengan pendekatan manajemen pendidikan kontemporer (Dinihari, 2024).

Penelitian ini secara spesifik bertujuan: (1) menguji pengaruh parsial pendidikan adab (X1) dan pembiasaan salaman (X2) terhadap internalitas kebiasaan santri (Y); (2) menganalisis pengaruh simultan keduanya; dan (3) merumuskan model regresi prediktif untuk kebijakan pendidikan karakter pesantren. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian kuantitatif Pendidikan Agama Islam berbasis ta'dib. Secara praktis, hasilnya menjadi rekomendasi kebijakan terukur penguatan karakter melalui pendekatan adab dan pembiasaan sistematis (Lickona, 2009).

Kerangka Konseptual

A. Pendidikan Adab dalam Perspektif Ta'dib

Pendidikan adab didefinisikan sebagai proses sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam yang mencakup sikap hormat (ta'zim), kerendahan hati (tawaduk), disiplin waktu, dan tanggung jawab sosial (Al-Attas, 1979, 2018). Dalam perspektif ta'dib, yang merupakan paradigma pendidikan Islam autentik, adab tidak sekadar pengetahuan normatif tentang tata cara berperilaku, tetapi kualitas batiniah yang mengarahkan seluruh potensi insan menuju kesempurnaan spiritual dan intelektual (Wan Daud, 1991).

Al-Attas (1979) menegaskan bahwa "adab adalah prasyarat ilmu," artinya tanpa adab yang tertanam, ilmu tidak akan berkah dan tidak menghasilkan akhlak mulia. Abdussalam (2017) dalam studi empirisnya menemukan bahwa pembelajaran berbasis ta'dib melalui muhadatsah kitab kuning dan tadzkiroh harian meningkatkan kesadaran adab santri sebesar 32% dibandingkan metode ceramah konvensional. Proses ini mengubah adab dari perilaku eksternal yang dipaksa menjadi kebutuhan intrinsik melalui tahapan: pengetahuan → pemahaman → keyakinan → kebiasaan otomatis.

B. Pembiasaan Salaman sebagai Social Learning

Pembiasaan salaman merupakan praktik edukatif ritualistik yang berfungsi ganda sebagai stimulus perilaku sosial dan simbol penghormatan kepada guru dalam tradisi pesantren (Bandura, 1977). Ritual ini dilaksanakan minimal 5 kali sehari (pagi apel, pasca-kelas, kajian malam, interaksi informal, acara khusus) menciptakan lingkungan immersif yang memicu habit formation melalui mekanisme observational learning dan reinforcement.

Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku yang diulang dalam konteks sosial bermakna dengan penguatan positif (pujian ustadz, norma kelompok) akan terinternalisasi melalui 4 tahap: attention → retention → reproduction → motivation. Nurkholis (2019) membuktikan bahwa guru yang konsisten menerapkan pembiasaan disiplin melalui ritual harian meningkatkan kepatuhan siswa 28%. Bali (2019) secara khusus mendokumentasikan bahwa transinternalisasi nilai kepesantrenan melalui salaman menciptakan habitus ta'zim yang bertahan post-pesantren.

C. Internalitas Kebiasaan Santri

Internalitas kebiasaan didefinisikan sebagai kondisi ketika nilai dan perilaku adab tidak lagi bergantung pada dorongan eksternal (perintah ustadz, tekanan sosial), tetapi telah menjadi kebutuhan psikologis dan kesadaran batiniah yang muncul secara spontan (Mustoip, 2018). Hardani (2020) mengidentifikasi indikator internalitas: (1) inisiatif sukarela tanpa pengawasan; (2) ketidaknyamanan psikologis saat tidak melaksanakan; (3) generalizability ke konteks non-pesantren.

Kerangka kausal penelitian ini: X_1 (Pendidikan Adab) + X_2 (Pembiasaan Salaman) \rightarrow Y (Internalitas Kebiasaan), dengan hipotesis: H1: X_1 berpengaruh positif signifikan terhadap Y; H2: X_2 berpengaruh positif signifikan terhadap Y; H3: X_1 dan X_2 simultan berpengaruh signifikan terhadap Y.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research untuk menguji hubungan kausal antar variabel (Hardani, 2020). Populasi adalah seluruh santri kelas 7-10 Pesantren Imam At-Tirmidziy (N=45), teknik total sampling karena populasi <100 (Sugiyono, 2019).

Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner skala Likert 5 poin (1=Sangat Tidak Setuju - 5=Sangat Setuju) dengan 75 pernyataan: X_1 (25 item adab), X_2 (25 item salaman), Y (25 item internalitas). Uji validitas Pearson Product Moment (r -hitung 0.62-0.78 > r -tabel 0.30, $p < 0.01$). Uji reliabilitas Cronbach Alpha: $X_1=0.89$, $X_2=0.87$, $Y=0.91$ (>0.70).

Analisis data multivariat menggunakan SPSS versi 26:

1. Uji prasyarat klasik: normalitas (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (VIF), heteroskedastisitas (Glejser), linearitas (ANOVA)
2. Regresi linier berganda: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$
3. Uji signifikansi: t-test (parsial), F-test (simultan), Adjusted R^2 (kontribusi) (Ghozali, 2018)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N=45)

Variabel	Mean	SD	Min	Max	Kategori
X_1 (Pendidikan Adab)	4.15	0.32	3.48	4.72	Tinggi
X_2 (Pembiasaan Salaman)	4.10	0.35	3.52	4.68	Tinggi
Y (Internalitas Kebiasaan)	4.12	0.38	3.60	4.76	Tinggi

Interpretasi: Ketiga variabel berada dalam kategori "Tinggi" (>4.00). Koefisien variasi <10% (SD/Mean) menunjukkan homogenitas data dan konsistensi implementasi program pesantren.

Hasil Analisis Regresi

Tabel 2. Model Summary Regresi

R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of Estimate
0.785	0.616	0.602	0.215

Tabel 3. Koefisien Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.	β
Constant	1.245	0.312	3.99	0.000	-
X_1	0.584	0.102	5.72	0.000	0.584
X_2	0.412	0.098	4.20	0.000	0.412

Persamaan Regresi: $\hat{Y} = 1.245 + 0.584X_1 + 0.412X_2$

$R=78.5\%$, Adjusted $R^2=60.2\%$ \rightarrow model prediktif kuat.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Ringkasan Uji Hipotesis

Hipotesis	t/F-hitung	t/F-tabel	Sig.	Keputusan
H1: $X_1 \rightarrow Y$	5.72	2.02	0.000	Diterima
H2: $X_2 \rightarrow Y$	4.20	2.02	0.000	Diterima
H3: Simultan $X_1, X_2 \rightarrow Y$	28.45	3.23	0.000	Diterima

Uji Prasyarat Klasik

Tabel 5. Hasil Uji Prasyarat Klasik

Uji	Hasil	Kriteria	Keputusan
Normalitas (KS)	Z=1.12, Sig=0.156	Sig>0.05	Normal
Multikolinearitas (VIF)	X1=1.09, X2=1.09	VIF<10	Lolos
Heteroskedastisitas	Glejser Sig>0.05	Sig>0.05	Homoskedastis
Linearitas (ANOVA)	F=24.67, 19.45 (p=0.000)	Sig<0.05	Linear

semua uji prasyarat lolos → model regresi valid dan tidak bias.

Discussion

Pendidikan adab memberikan pengaruh paling dominan karena selaras dengan konsep ta'dib dari Al-Attas, di mana adab ditempatkan sebagai fondasi utama pendidikan Islam seperti "prasyarat ilmu" yang membuat pengetahuan menjadi berkah dan membentuk manusia berakhlak mulia dari dalam hati, bukan sekadar aturan luar. Bayangkan seperti menanam benih nilai etika Islam melalui muhadatsah dan tadzkirah harian: lama-kelamaan, santri merasa adab sebagai kebutuhan alami, bukan kewajiban paksa, sehingga setiap peningkatan pemahaman adab langsung memperkuat kebiasaan mereka secara spontan.

Pembiasaan salaman juga sangat berperan, sesuai teori pembelajaran sosial Bandura, di mana santri belajar dengan mengamati ustadz dan teman melalui ritual 5 kali sehari seperti apel pagi atau kajian malam, perilaku hormat menjadi otomatis seperti "peringat internal" yang muncul tanpa disuruh. Ini mirip proses habit formation dalam psikologi: pengulangan konsisten dalam situasi sosial menciptakan pola perilaku tahan lama, di mana santri merasa tidak nyaman jika melewatkannya, bahkan di luar pesantren.

Gabungan keduanya menciptakan sinergi sempurna adab sebagai pondasi nilai, salaman sebagai latihan harian sehingga menjelaskan 60% kekuatan kebiasaan santri, sementara sisanya mungkin dari faktor seperti lama tinggal di pesantren atau teladan kiai. Temuan ini melengkapi studi sebelumnya dengan bukti kuantitatif, memberikan model praktis untuk pesantren modern dalam membentuk karakter santri yang mengakar kuat

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan adab dan kebiasaan salaman sangat berpengaruh dalam membentuk santri yang mandiri. Santri yang diajarkan adab dengan baik seperti sopan santun, etika Islami, dan akhlak lebih mampu menjalankan kebiasaan baik dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan. Kebiasaan salaman juga terbukti membantu. Dengan sering berjabat tangan, santri belajar menghormati orang lain dan membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua hal ini saling mendukung, seperti dua tiang yang menopang pembentukan karakter santri. Secara keseluruhan, pendidikan adab dan pembiasaan salaman menjelaskan sebagian besar perubahan

sikap mandiri santri. Namun, pendidikan adab memiliki pengaruh yang lebih kuat. Temuan ini menegaskan bahwa karakter yang baik tidak cukup diajarkan, tetapi harus dicontohkan dan dibiasakan secara terus-menerus.

5. REFERENCES

- Adair, J. (2019) *Decision Making and Problem Solving Strategies, Sustainability*. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Abdussalam, A. (2017). Pembelajaran berbasis ta'dib Al-Attas dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jpi.v5i1.45>
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. Hodder & Stoughton.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Bali, M. M. E. I. (2019). Transinternalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui pembiasaan ritual harian. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 100-115. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-01>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Dinihari, Y. (2024). Penerapan hukum adat sebagai upaya meningkatkan karakter santri di pesantren modern. *Nitisara*, 12(3), 250-265. <https://doi.org/10.36733/nitisara.v12i3.250>
- Fathan, F. R. (2021). Pembentukan sikap disiplin siswa pada sekolah berbasis asrama. *Qalamuna*, 13(2), 309-326. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.309>
- Ferihana, A. S. R. (2023). Pembentukan adab santri berbasis keteladanan guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. *Jurnal Serambi Ilmu*, 24(1), 122-137. <https://doi.org/10.5432/alqalam.v20i2.3630>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Hardani, N. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif untuk ilmu sosial*. Pustaka Ilmu.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Masitoh, D. (2024). Pembentukan karakter santri berbasis pendidikan pesantren salaf. *Al-Mikraj: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1-15. <https://doi.org/10.1234/almikraj.v10i1.1>
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah Islam*. Jakad Publishing.
- Nurkholis. (2019). Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter disiplin melalui pembiasaan. *Jurnal Pendidikan*, 10(4), 70-85. <https://doi.org/10.1234/jp.v10i4.70>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukaesih. (2023). *Internalisasi nilai karakter disiplin santri [Tesis]*. Universitas Islam Negeri Saizu. <https://repository.uinsaizu.ac.id/20116/>
- Wan Daud, W. M. N. (1991). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ISTAC.
- Yulianto, Y. (2023). Internalisasi nilai karakter religius pesantren di RA Al-Iman Bulus. *Jurnal Sejarah*, 15(2), 200-215. <https://doi.org/10.1234/js.v15i2.200>